BAB III

OBYEK PENELITIAN

3.1 Sejarah Bangsa Palestina dan Yahudi

Palestina merdeka dari pemerintahan Ottoman setelah Perang Dunia Pertama dengan bantuan serangan tentara Inggris, namun tidak pernah mampu mencapai sebuah negara yang damai dan aman yang pernah diadakan dalam pemeritah Ottoman. Dalam rentang waktu hampir satu abad, ribuan orang yang tak berdosa telah terbunuh oleh teror, pembantaian, dan penyiksaan bangsa Israel. Jutaan orang Palestina yang tak bersalah dipaksa keluar dari rumah dan tanah air mereka dan terpaksa hidup dalam kemiskinan, terancam kelaparan, dalam kamp-kamp pengungsian. Semua upaya untuk menyelesaikan penindasan dan kekejaman, yang disaksikan oleh dunia, dan untuk membangun sebuah perdamaian wilayah yang berkesinambungan telah gagal. Pembicaraan-pembicaraan perdamaian palsu yang dilakukan di bawah sokongan pemerintahan Barat terbukti tak ada gunanya, selain memberi kesempatan Israel melaksanakan taktik baru untuk membersihkan wilayah yang ditempatinya dari penduduk Palestina.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Palestina lebih dari sekedar perang antara Arab dengan Israel. Sebuah perjuangan untuk hidup tengah dilakukan oleh bangsa Palestina, yang tanah dan hak-haknya dirampas paksa oleh kekuatan pendudukan Israel. Lebih-lebih lagi, tanah ini berisi tempat-tempat yang suci bagi umat Islam. Palestina itu sangat penting bagi umat Islam karena Yerusalem adalah kiblat pertama umat Islam, dan tempat mikraj (perjalanan malam) Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, Palestina itu tidak hanya suci bagi umat Yahudi dan Islam, melainkan juga bagi umat Nasrani. Oleh karena itu Palestina harus menjadi tanah di mana orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Muslim

hidup bersama dalam kedamaian dan menjalankan kewajiban agama mereka seperti yang mereka inginkan. Pertempuran tanpa mengenal belas kasihan terus berlanjut hari ini antara dua penduduk yang hidup di tanah Palestina. Di satu sisi, tentara Israel yang bersenjata lengkap melakukan kebijakan pemusnahan sama sekali. Di pihak lain, kelompok radikal Palestina melakukan bom bunuh diri yang ditujukan kepada warga Israel yang tak berdaya.

Semenjak awal sejarah Islam, Palestina, dan kota Yerusalem khususnya, telah menjadi tempat suci bagi umat Islam. Sebaliknya bagi Yahudi dan Nasrani, umat Islam telah menjadikan kesucian Palestina sebagai sebuah kesempatan untuk membawa kedamaian kepada daerah ini. Isa ialah salah satu nabi yang diutus kepada umat Yahudi, menandai titik balik penting lainnya dalam sejarah Yahudi. Orang-orang Yahudi menolaknya, dan kemudian diusir dari Palestina serta mengalami banyak ketidakberuntungan. Pengikutnya kemudian dikenal sebagai umat Nasrani.

Yerusalem sebagai tempat suci bagi umat Islam karena dua alasan yaitu kota ini adalah kiblat pertama yang dihadapi oleh umat Islam selama ibadah sholatnya, dan merupakan tempat yang dianggap sebagai salah satu mukjizat terbesar yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yaitu Mikraj, perjalanan malam dari Masjid Haram di Mekkah menuju Masjid Al Aqsha di Yerusalem, kenaikannya ke langit, dan kembali lagi ke Masjid Haram. Palestina secara keseluruhan penting artinya bagi umat Islam karena begitu banyak Nabi yang hidup, mengorbankan hidup mereka, atau meninggal dan dikuburkan di sana. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan dalam 2000 tahun terakhir, umat Islam telah menjadi satu-satunya kekuatan yang membawa kedamaian kepada Yerusalem dan Palestina.

Menurut studi sejarah yang didasarkan atas penggalian arkeologi dan lembaran-lembaran kitab suci, Nabi Ibrahim, putranya, dan sejumlah kecil manusia yang mengikutinya pertama kali pindah ke Palestina, yang dikenal kemudian sebagai Kanaan, pada abad kesembilan belas sebelum Masehi. Daerah ini, yang digambarkan sebagai "tanah yang telah Kami berkati."

Menurut sumber-sumber sejarah, beliau mendirikan rumah untuk istrinya Hajar dan putranya Isma'il di Mekah dan sekitarnya, sementara istrinya yang lain Sarah, dan putra keduanya Ishaq tetap di Kanaan. Akan tetapi, putra Ishaq Ya'kub pindah ke Mesir selama putranya Yusuf diberi tugas kenegaraan. (Putra-putra Ya'kub juga dikenang sebagai "Bani Israil.") Setelah dibebaskannya Yusuf dari penjara dan penunjukan dirinya sebagai kepala bendahara Mesir, Bani Israel hidup dengan damai dan aman di Mesir.

Suatu kali, keadaan mereka berubah setelah berlalunya waktu dan Firaun memperlakukan mereka dengan kekejaman yang dahsyat. Allah menjadikan Musa Nabi-Nya selama masa itu dan memerintahkannya untuk membawa mereka keluar dari Mesir. Ia pergi ke Firaun, memintanya untuk meninggalkan keyakinan kafirnya dan menyerahkan diri kepada Allah dan membebaskan Bani Israil yang disebut juga orang-orang Israel. Namun Firaun seorang tiran yang kejam dan bengis. Ia memperbudak Bani Israil, mempekerjakan mereka hingga hampir mati dan kemudian memerintahkan dibunuhnya anak-anak lelaki. Meneruskan kekejamannya, ia memberi tanggapan penuh kebencian kepada Musa.

Untuk mencegah pengikut-pengikutnya, yang sebenarnya adalah tukang-tukang sihirnya dari mempercayai Musa, ia mengancam memenggal tangan dan kakinya secara bersilangan. Meskipun Firaun menolak permintaannya, Musa AS dan kaumnya meninggalkan Mesir, dengan pertolongan mukjizat Allah, sekitar tahun 1250 SM. Mereka

tinggal di Semenanjung Sinai dan timur Kanaan. Setelah Musa AS, bangsa Israel tetap berdiam di Kanaan (Palestina).

Menurut ahli sejarah, Daud menjadi raja Israel dan membangun sebuah kerajaan berpengaruh. Selama pemerintahan putranya Sulaiman, batas-batas Israel diperluas dari Sungai Nil di selatan hingga sungai Eufrat di negara Siria sekarang di utara. Ini adalah sebuah masa gemilang bagi kerajaan Israel dalam banyak bidang, terutama arsitektur. Di Yerusalem, Sulaiman membangun sebuah istana dan biara yang luar biasa. Setelah wafatnya, Allah mengutus banyak lagi nabi kepada Bani Israil meskipun dalam banyak hal mereka tidak mendengarkan mereka dan mengkhianati Allah.

Karena kemerosotan akhlaknya, kerajaan Israel mulai memudar dan ditempati oleh berbagai orang-orang penyembah berhala, dan bangsa Israel, yang juga dikenal sebagai Yahudi pada saat itu, diperbudak kembali. Ketika Palestina dikuasai oleh Kerajaaan Romawi, Nabi Isa datang dan sekali lagi mengajak Bani Israel untuk meninggalkan kesombongannya dan pengkhianatannya dan hidup menurut agama Allah. Sangat sedikit orang Yahudi yang meyakininya; sebagian besar Bani Israel mengingkarinya.

Tujuan penjelasan ini adalah untuk menunjukkan bahwa pendapat dasar Zionis bahwa “Palestina adalah tanah Allah yang dijanjikan untuk orang-orang Yahudi” tidaklah benar. Zionisme menerjemahkan pandangan tentang “orang-orang terpilih” dan “tanah terjanji” dari sudut pandang kebangsaannya. Menurut pernyataan ini, setiap orang yang berasal dari Yahudi itu “terpilih” dan memiliki “tanah terjanji.” (www.harunyahya.com)

3.1.1 Sejarah Berdirinya Negara Israel

Saat perang dunia pecah di tahun 1914, Inggris mencoba untuk mendapat dukungan dari Arab melawan Turki, yang di dukung oleh Jerman. Pada tanggal 24 Oktober 1915,

Sir Heny McMohan, pejabat komisioner tertinggi Inggris, mengirimkan sebuah surat pada Emir Hussein, Sherif Mekkah. Ini kemudian dikenal dengan sebutan surat McMohan. Dalam tahun yang sama (1915) sebuah persetujuan dibuat oleh Sir Mark Sykes seorang Inggris dan Charles Picot seorang Perancis, tapi hal ini di rahasiakan hingga tahun 1917. ini merupakan sebuah konsep tentang bagaimana Palestina akan dibagi setelah pertempuran usai. Perjanjian ini dikenal sebagai Perjanjian Sykes-Picot. Kedua belah pihak yang bersepakat (McMohan dan Spykes-Picot) didukung oleh negara Arab di Palestina. Tapi sayangnya, peraturan pemerintah Inggris mengambil arah yang lain. pada tanggal 2 November 1917, "*British Foreign Office*" mengirim surat pada *Lord Rothchild,* pemimpin Zionis Inggris. Dan kemudian ini dikenal sebagai deklarasi Balfour.

Pada akhir Perang Dunia 1, Inggris menerima mandat Palestina dari League of Nations. Artinya bahwa pemerintah Inggris mempunyai tanggung jawab untuk mempersiapkan Palestina membentuk pemerintah sendiri. Pada Agustus 1919, pemerintah Inggris mengawasi Deklarasi Balfour dengan pernyataan yang lain, yaitu Memorandum Balfour:

> Di Palestina, kami tidak menganjurkan untuk meneruskan proses konsultasi dengan penduduk setempat. Keempat Kekuatan Besar berkomitmen pada Zionisme, tidak peduli benar atau salah. Zionisme adalah lebih penting daripada 700 ribu orang Arab yang saat ini menduduki Palestina (Jun, 2008: 21)

Dengan kata lain bahwa pemerintah inggris sekarang mendukung Zionisme. Dan setelah perang, jerman dikalahkan. Timur tengah kemudian terbagi atas Inggris dan Perancis. Palestina di perintah oleh Inggris dan keputusan mereka pada 1919 untuk mengakui klaim Yahudi atas tanah air sebagai kebijakan resmi yang akhirnya mempengaruhi tanah suci saat itu. Mandat Inggris dirancang secara khusus untuk menghasilkan pembentukan rumah nasional bagi orang Yahudi. Itu berarti sebuah negara

tanpa komitmen untuk memerintah sendiri, merdeka, atau status negara bagi penduduk asli dengan kata lain orang-orang Arab Palestina. Didorong sikap Inggris, 35.000 orang Yahudi berimigrasi ke Palestina selama empat tahun berikutnya. Merasa tidak tenang dengan adanya gelombang masuk orang Yahudi yang begitu besar, Palestina akhirnya memberontak terhadap orang Yahudi dan Inggris, yang memuncak dalam revolusi Arab selama tiga tahun pada tahun 1936. Orang-orang Palestina dihancurkan Inggris dan kepemimpinan mereka dibinasakan. Orang-orang Yahudi terus saja berdatangan ke Palestina, meskipun Inggris mulai membatasi jumlahnya. Pada akhir Perang Dunia II tentang pertanyaan soal tanah air yang diakui kini menjadi prioritas. Enam juta orang Yahudi dibasmi di dalam Kamp kematian NAZI selama *Holocaust* (Basyar, 1999: 52)

Sedangkan yang selamat bertekad bahwa peristiwa itu takkan pernah terjadi lagi. Tanpa tempat perlindungan di Eropa, karena negara-negara menolak mereka, maka orang Yahudi pun mengincar tanah Palestina. Tanah yang disebutkan di dalam kitab Taurat, kitab orang Yahudi, Israel. Tapi orang Arab Palestina tidak ingin orang Yahudi berimigrasi lagi. Untuk menjaga perdamaian, Inggris membatasi lagi gelombang masuk orang-orang Yahudi dengan menyuruh kapal berbalik arah. Takut terhadap sikap Inggris dan takut kehilangan klaim mereka atas tanah air mereka, sebagian Zionisme beralih ke terorisme. Tapi kemudian Inggris pun menjadi lebih tegas. Awalnya orang Yahudi percaya Inggris akan membersihkan tanah Palestina itu untuk orang Yahudi. Tapi ternyata lama-kelamaan, Inggris mulai menarik diri dari mandat. Maka orang Yahudi pun memutuskan bahwa satu-satunya cara adalah mereka harus berjuang sendiri untuk membebaskan negara Yahudi. Tapi orang Arab pun tidak begitu saja menyerahkan negara mereka dan mereka pun mulai berjuang mempertahankannya. Selama 20 tahun ke depan, ada sebuah perjanjian besar di Palestina. Orang-orang Yahudi dan Arab sering

berselisih mempersoalkan kuasa kontrol atas wilayah. Tahun 1937, *Royal Comission* melaporkan adanya masalah. Ia mengerti adanya permasalahan, tapi tidak menghasilkan apa-apa (Basyar, 1999: 54)

Pada bulan Mei 1939, pemerintah Inggris memberitahukan bagaimana cara mengatasi masalah. Deklarasi pemerintah Inggris mengenai pemerintahan masa depan Palestina:

1. Tujuan dari pemerintah Inggris adalah pendirian dalam 10 tahun negara Palestina merdeka.
2. Negara merdeka seharusnya menjadi satu dimana Arab dan Yahudi saling berbagi pemerintahan melalui sebuah cara untuk memastikan bahwa minat terpenting dari setiap komunitas adalah keamanan.
3. Imigrasi orang-orang Yahudi selama 5 tahun ke depan akan mencapai titik puncak yang akan membawa polpulasi orang Yahudi hingga kira-kira 1/3 total populasi negara. Ini akan mengijinkan 75 ribu imigran lebih dari lima tahun.

Dengan kata lain pemerintah Inggris memutuskan untuk membentuk sebuah negara supaya antara Arab dan Yahudi sama. Tapi sebelum rencana Inggris dilaksanakan, Perang Dunia II meletus. Selama perang, 6 juta orang Yahudi meninggal saat *Holocaust*. Zionis mulai meminta untuk mendirikan negara Yahudi bagi para pengungsi dari Nazi Jerman. Pernyataan ini dikeluarkan oleh konferensi Zionis yang diadakan di New York pada bulan 1942:

1. Konferensi diadakan demi pemenuhan tujuan asli dari deklarasi Balfour dan Mandat
2. Konferensi mensahkan penolakan yang tidak dapat diubah dari *White Paper* pada bulan Mei 1939 dan menolak keabsahan moral ataupun legal. *White Paper* mencari batasan dari hak-hak orang Yahudi dan penyelesaian di Palestina. Peraturan dari

White Paper adalah kejam dan tidak dapat dipertahankan dalam penyangkalan dari tempat perlindungan orang Yahudi yang lari dari pembunuhan Nazi.

4. Konferensi memaksa bahwa pagar Palestina dibuka. Lalu hak-hak orang Yahudi akan diberikan (Jun, 2008: 22-25)

3.1.2 Pembentukan Negara Palestina

Setelah 20 puluh tahun kelahiran negara Israel, seorang pemimpin baru Arab bertakad memimpin perjuangan. Yaseer Arafat menjadi ketua *Palestine Liberation Organization* (PLO). Tujuan di deklarasikannya adalah "bebaskan Palestina dengan kekuatan". Persoalan pokok berkisar pada pembentukan negara Palestina di wilayah Palestina yang diduduki Israel. Pihak Arab terutama PLO, memandangnya sebagai suatu tuntutan yang tidak boleh di tawar-tawar. Dan PBB telah mengukuhkan hak rakyat Palestina untuk bernegara dan meminta organisasi-organisasi internasional untuk membantu realisasinya. Akan tetapi sikap Israel tidak kurang kurang tegasnya, Israel bersedia mengembalikan sebagian besar Tepi Barat dan Jalur Gaza kepada pihak Arab tetapi tidak kepada PLO.

Persoalan lain yang sulit ialah sektor Arab Jerusalem, terutama karena Raja Faisal dari Saudi Arabia memperjuangkannya dengan prioritas. Pihak Arab menuntutnya kembali lebih dari wilayah Arab lainnya, tapi Israel sesudah perang 1967 menganeksir dan menyatukannya dengan sektor Yahudi telah bertekad bulat tidak akan mengembalikan kepada pihak Arab dan juga menolak gagasan internasionalisasi yang mungkin dapat di terima negara-negara Arab opsi kedua.

Mengenai rencana pendirian negara Palestina akan terjadi suatu perdebatan yang sengit dalam konferensi perdamaian, akan tetapi lewat tawar menawar kiranya akan dapat

dicapai suatu kompromi. Sebagai bagian suatu persetujuan perdamaian yang menyeluruh, Israel kiranya dapat dibujuk untuk memberikan kesempatan kepada rakyat Palestina untuk mendirikan suatu negara didaerah Tepi Barat dan Jalur Gaza, sedangkan PLO diyakinkan agar puas dengan wilayah itu, mengakui hak hidup Israel dan menyetuhui diadakan jaminan-jaminan internasional, termasuk pembentukan daerah bebas militer antara Israel dan negara-negara tetangganya yang untuk sementara waktu diawasi pasukan-pasukan perdamaian PBB.

Akan tetapi, Israel tetap mempertahankan pendiriannya bahwa penarikan pasukan dari daerah pendudukan tidak bisa dijadikan prasyarat pembicaraan perdamaian dan delegasi Palestina harus tetap bergabung dengan Yordania. Memang masalah *substansial* yang diinginkan delegasi Palestina itu sebenarnya tidak ingin dibicarakan oleh Israel. Artinya Israel tidak mau berdialog dengan jika perundingan mengarah ke pembentukan Negara Palestina Merdeka dengan wilayah Tepi Barat, Sungai Yordan dan Jalur Gaza. Walaupun demikian mereka masih menginginkan adanya perundingan menuju perdamaian abadi di Timur Tengah. Ini di perlihatkan dengan adanya perundingan Washington, kemudian ada agenda perundingan di Moskow. Ide *Land For Peace*, sebagaimana tersirat dalam Resolusi DK-PBB No. 242 (1967) dan di perkuat Resolusi No. 338 (1973), telah disepakati oleh sebagian besar negara. Ide ini sebenarnya cukup adil, Israel mendapat pengakuan negara Arab dan Palestina mendapatkan wilayah untuk mendirikan negara.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh Palestina untuk merealisasikan ide tersebut. Misalnya, Yasser Arafat, pemimpin PLO, dalam Kongres Dewan Nasional Palestina (Parlemen Palestina) di Aljir, Aljazair, 15 November 1988, telah memproklamirkan kemerdekaan Negara Palestina. Wilayah yang diklaim sebagai negara Palestina adalah Tepi Barat Sungai Yordan dan Jalur Gaza, dengan ibukota Yerusalem. Menanggapi

proklamasi ini, Israel tetap tidak bergeming untuk meninggalkan daerah pendudukan (Dipoyudo, 1977: 99-101)

3.1.3 Sejarah Konflik antara Palestina dan Israel

Selama berabad-abad, tanah yang kini dikenal sebagai Israel yang telah menjadi rumah, baik bagi orang Palestina dan Yahudi. Tapi selama lebih dari 50 tahun, negara kecil ini telah memancing perang berdarah, pengungsian dan terorisme. Kedua bangsa mengklaim tanah ini beralih pada kekerasan saat diplomasi gagal. Israel atau Palestina ini adalah tempat kelahiran Kristen, Yahudi dan juga suci bagi orang Muslim.

Tempat-tempat sucinya merupakan tempat ziarah bagi jutaan orang. Orang Yahudi melacak sejarahnya disini hingga dimana Alkitab mengisahkan tentang tanah yang dijanjikan oleh Tuhan kepada Abraham. Tapi orang Palestina juga merupakan keturunan dari orang-orang jaman Alkitab dan dari penakluk asal Arab pada abad ke-7. tapi bagi orang Yahudi dikeluarkan dari tanah ini selama berabad-abad oleh penyerbu, tidak membuat mereka melepaskan warisan spiritualnya.

Tanah Israel menempati bagian yang terpenting dalam peribadatan dan dalam ajaran Yahudi dan itu telah berlangsung sejak lama sekali. Sehingga ada koneksi yang sangat nyata dan intim antara Yahudi dan tanah Israel, lepas dari kehadiran fisik orang Yahudi di Tanah Suci sejak lama sekali. Orang Yahudi disiksa beabad-abad di Eropa. ”Pogrom” (Pembantaian) pada akhir abad ke 19 membuat mereka percaya bahwa mereka hanya akan merasa aman kalau mereka berada dinegara mereka sendiri. Paham ini menjadi pergerakan politik yang disebut dengan Zionisme. Zionis yang mengatakan bahwa tidak mungkin kami akan mengatasi semua rintangan, halangan dan kesulitan jika bukan satu-satunya tempat dimana sumber-sumber mental atau emosional akan diaktifkan. Dan itu

akan terjadi jika mereka berada ditanah Israel yang dulunya adalah Palestina. Lebih dari 100 tahun lalu orang Yahudi mulai kembali ke Palestina.

Pada Agustus 1919, pemerintah Inggris mengawasi Deklarasi Balfour yang menyatakan bahwa Palestina akan dibagi menjadi dua pemerintahan yaitu Yahudi dan bangsa Palestina. Keputusan mereka pada 1919 untuk mengakui klaim Yahudi atas tanah air sebagai kebijakan resmi yang akhirnya mempengaruhi tanah suci sejak saat itu. Mandat inggris dirancang secara khusus untuk menghasilkan pembentukan rumah nasional bagi orang Yahudi. Di dorong sikap inggris, 35. 000 orang Yahudi berimigrasi ke Palestina. Merasa tidak tenang dengan adanya gelombang masuk orang Yahudi yang begitu besar, Palestina akhirnya memberontak terhadap orang Yahudi dan Inggris (Jun, 2008: 15-22)

3.2 Kronologis Kunjungan Ariel Sharon ke Masjid Al Aqsha Tahun 2000

Untuk memahami kekerasan yang terus berlanjut di luar kendali pada bulan April 2001 dan membawa Israel dan Palestina mandi darah, kita harus ingat bagaimana Intifadah terakhir dimulai. Orang yang ada di pusat kejadian ini adalah Ariel Sharon, yang kemudian menjadi perdana menteri. Sharon dikenal oleh orang-orang Islam sebagai seorang politisi yang gemar menggunakan kekerasan. Seluruh dunia mengenalnya karena pembantaian yang telah ia lakukan atas orang-orang Palestina, perilakunya yang suka menghasut, dan kata-kata kasarnya. Yang terbesar dari pembantaian-pembantaian itu terjadi 20 tahun yang lalu di kamp pengungsian Sabra dan Shatilla, menyusul serangan Israel pada Juni 1982 ke Libanon.

Dunia Islam tidak pernah melupakan pembantaian ini atau pembantaian lain yang dilakukan oleh militer Israel selama 50 tahun terakhir. Karena alasan ini, kunjungan menghebohkan Sharon ke Mesjid Al Aqsha jauh lebih penting dibanding yang dilakukan oleh politisi Israel lainnya. Sharon dan Partai Likud-nya meneruskan kebijakan ketat tidak mau menarik diri dari Daerah Pendudukan, memperluas pemukimannya, dan menolak melakukan perundingan tentang kedudukan tetap Yerusalem. Saat ini, dunia sepakat akan satu kenyataan: Sharon melakukan kekerasan dan tidak membuang-buang kesempatan untuk menyokong atau pun melakukannya sendiri.

Berlanjutnya kekerasan terakhir dimulai ketika Sharon, di bawah kawalan 1200 orang polisi, memasuki Masjid Al Aqsha, suatu tempat yang suci bagi Muslimin. Setiap orang, termasuk para pemimpin Israel dan rakyat Israel sepakat bahwa masuknya Sharon ke tempat suci ini, suatu perbuatan yang biasanya terlarang bagi non-Muslim, adalah sebuah provokasi yang dirancang untuk mempertegang keadaan yang sudah memanas dan memperbesar pertentangan. Ia jelas-jelas berhasil. Penentuan waktunya sama pentingnya dengan tempat itu, karena pada hari sebelumnya Ehud Barak telah mengumumkan bahwa Yerusalem mungkin dibagi dua dan dimungkinkan perundingan dengan orang-orang Palestina. Bagi Sharon, yang dengan keras mengkritik setiap jalan damai dan menolak berdebat untuk persoalan Yerusalem, semua ini adalah alasan yang dibutuhkannnya untuk membuat kunjungan menentukan.

Kepercayaan Yahudi yang telah dipolitisasi menilai bahwa masa yang dimulai dengan Zionisme akan berlanjut hingga datangnya Messiah. Namun, untuk mencapai tujuan ini, orang Yahudi radikal percaya bahwa tiga kejadian penting harus terjadi. Pertama, sebuah negara Israel merdeka harus didirikan di Tanah Suci dan penduduk

Yahudinya harus mrningkat. Berpindahnya orang Yahudi ke Tanah Suci secara terencana telah diwujudkan oleh para pemimpin Zionis sejak awal abad kedua puluh. Disamping itu, Israel menjadi sebuah bangsa dengan negara merdeka pada tahun 1948. Kedua, Yerusalem dianeksasi pada tahun 1967 dalam Perang Enam Hari dan pada 1980, diumumkan sebagai "ibu kota abadi" Israel. Yang ketiga dan satu-satunya syarat yang masih harus dipenuhi, adalah pembangunan kembali Kuil (Haikal) Sulaiman yang dimusnahkan 19 abad yang lalu. Yang masih tersisa darinya adalah dinding yang menjadi Tembok Ratapan.

Akan tetapi, hari ini ada dua tempat ibadah Islam di atas tempat ini yaitu Majid Al Aqsha dan Qubbah as-Sakhrah. Agar orang Yahudi dapat membangun kembali kuil tersebut, kedua tempat ibadah ini harus dihancurkan. Halangan terbesar melakukannya adalah umat Islam dunia, khususnya Palestina. Sepanjang mereka masih ada, orang-orang Israel tidak dapat menghancurkan kedua tempat ini. Oleh karena itu, alasan sebenarnya bentrokan yang akhir-akhir ini menjadikan jalanan kembali berdarah bisa ditemukan dalam impian Zionis (www.tragedipalestina.com)

Yerusalem merupakan tempat yang sangat penting bagi umat Muslim maupun Kristiani. Karena alasan ini, kota ini, yang suci bagi Yahudi, Kristen maupun Islam tidak dapat diberikan sepenuhnya ke tangan Zionis. Sejak Israel didirikan pada tahun 1948, berbagai pemecahan telah diusulkan untuk Yerusalem: menyatakan kota Yerusalem yang netral dan bebas, kedaulatan bersama Israel dan Yordania, sebuah pemerintahan yang terdiri atas perwakilan semua agama, memberikan hak tanah pada warga Palestina dan udara serta hasil bumi untuk Israel dan masih banyak usulan seperti itu. Namun Israel menolak itu semua dan akhirnya merebut Yerusalem dengan kekuatan dan mengumumkannya sebagai "ibukota abadi" Israel. Sepanjang Israel menolak menghapus

kebijakan kekerasannya yang telah berkepanjangan, menarik dirinya dari daerah pendudukan atau berunding dengan rakyat Palestina, kedudukan Israel dimasa depan dan semua masalah terkait lainnya tidak dapat dipecahkan.

Seperti yang telah di jelaskan diatas bahwa Masjid Al Aqsha mempunyai derajat kepentingan khusus bagi semua Yahudi, terlebih bagi Zionis. Karena alasan ini para Zionis bertempur demi Yerusalem yang murni dan berusaha "memurnikannya" dari unsur Kristen dan Muslim. Menurut banyak Yahudi fanatic, Masjid Al Aqsha harusnya dihancurkan sama sekali. Meski kelihatannya semua Zionis sepakat dengan pandangan ini, beberapa di antaranya menyandarkan diri pada alasan politis dan lainnya menggunakan alasan keagamaan. Apapun alasannya, ada satu kenyataan yang tak terhindarkan yaitu bahwa Zionis menganggap keberadaan Masjid Al Aqsha adalah hambatan besar bagi visi masa depan mereka. Dimulai dengan tahun 2000, ketika Ariel Sharon melakukan penghinaan dengan memasuki Masjid Al Aqsha dan sekarang Israel kembali melakukan aksi penggalian di komplek Masjid Al Aqsha. Tujuan Israel ingin menghancurkan Masjid Al Aqsha secara perlahan-lahan dan ingin membangun Haikal Sulaiman.

Dari hari pertama intifadah kedua ini, pemerintahan Israel menanggapi dengan keras demonstrasi jalanan warga Palestina. Namun, sementara itu bentrokan di wilayah ini menjadi jauh lebih keras. Untuk membalas bom bunuh diri yang dilakukan oleh beberapa kelompok Palestina, Israel telah melangkah lebih jauh lagi dalam menekan daerah pendudukan. Operasi Israel yang dilakukan di darat, laut dan udara ditujukan terutama terhadap warga sipil Palestina. Hari-hari terkeras selama intifadah kedua telah meledak begitu tahun 2002 dimulai.

Dalam operasi terakhir ini, yang digambarkan oleh pihak berwenang sebagai yang terbesar di daerah pendudukan dalam 20 tahun terakhir, tentara Israel mengirimkan

sekitar 20.000 tentara. Dengan pengerahan ini, yang dianggap sebagai sebuah pertanda akan adanya awal pembantaian besar-besaran, tentara Israel mulai mencaplok wilayah-wilayah yang ditempati rakyat Palestina satu demi satu. Operasi ini sebenarnya telah diramalkan berbulan-bulan sebelumnya.

Seperti telah kita bahas di bagian sebelumnya "Ariel Sharon Bersiap untuk Perang," sumber-sumber media asing telah meramalkan pendudukan itu. Berita yang bocor dari pemerintahan Israel ini juga menunjukkan bahwa Israel tengah mempersiapkan perang besar.

Begitu pendudukan dimulai, pemandangan yang mengingatkan pada penyerangan Libanon 1982 mulai tampak. Hal yang sama terjadi di setiap kamp pengungsi yang dicaplok dan daerah berdekatan. Pertama-tama, suara tank dari kejauhan dan letupan senjata terdengar, lalu generator yang menyuplai arus listrik dihancurkan, menjerumuskan daerah ini ke dalam kegelapan dan mengasingkannya dari dunia luar. Sebelum bergerak jauh, pesawat-pesawat F-16 datang untuk membantu tank-tank. Semua ini hanyalah langkah pertama pengepungan yang lebih besar lagi.

Tank-tank Israel memasuki kota-kota dalam pemerintahan Palestina seperti Gaza, Ramallah, Nablus, dan Tulkarem, menghancurkan segalanya di sepanjang jalannya, Pesawat-pesawat F-16 menghujankan bom di atas orang-orang yang tinggal di kamp-kamp pengungsian. Pemimpin PLO Yasser Arafat tidak dapat meninggalkan tempat kediaman resminya, dengan kata lain, ia telah dipaksa menjalani tahanan rumah. Hanya dalam satu hari serangan itu, 40 orang terbunuh. Tentara Israel menembaki rumah-rumah sakit, ambulan, dan sekolah-sekolah, termasuk sekolah untuk tuna netra yang didirikan oleh PBB. Para wartawan asing di tempat kejadian melaporkan bahwa orang-orang yang

terluka selama serangan ini tidak dapat dibawa ke rumah sakit karena tank-tank Israel mengepung rumah sakit dan mencegah setiap ambulan untuk keluar masuk.

Di samping itu, ribuan orang diperiksa tanpa alasan yang jelas, dan lusinan mereka dikirim ke penjara. Di beberapa kamp pengungsian, seluruh lelaki berusia antara 14 dan 60 dibawa pergi untuk disidik. Beberapa di ntara mereka, setelah ditahan selama 2 hari dengan tangan terikat dan mata ditutup, kemudian ditahan dalam penjara. Di kamp Dheisheh, misalnya, 600 laki-laki dipaksa untuk disidik; 70 dari mereka ditahan tanpa tuduhan resmi. Gambar-gambar orang-orang sipil dengan mata tertutup yang menunggu penyidikan yang diperlihatkan pada pers hanya memperlihatkan salah satu perbuatan tak masuk akal yang dilakukan oleh tentara Israel (Yahya, 2005: 6-25)

Adam Shapiro, seorang pendukung hak asasi manusia Amerika yang tinggal di Ramallah, menggambarkan pemikirannya tentang tentara Israel dalam memperlakukan Daerah Pendudukan yaitu Pendudukan ini bersandar pada pemusnahan manusia. Inilah sebabnya para tentara tega melakukan apa yang mereka mau, mereka diharapkan dan didorong untuk tidak melihat orang-orang Palestina sebagai manusia.

Saya tidak yakin bahwa tentara Israel sudah kejam dari sananya, tapi saya percaya bahwa ketika mereka bertugas, mereka meninggalkan rasa kemanusiaannya di belakang. Ketika Israel akhirnya memahami bahwa pendudukan ini adalah akar dari pertikaian di sini, dan dengan begitu meninggalkannya dan membiarkan orang-orang Palestina untuk hidup dalam kemerdekaan, kata-kata yang perlu digunakan untuk menerangkan dan memahami dunia kita sekali lagi akan bermakna. Kalau belum sampai di sana, “kemanusiaan” akan tetap menjadi kata dengan makna tapi tanpa pengamalan.

Kebijakan kekerasan Israel meningkat lebih jauh dari sekedar kekerasan. Beberapa kelompok radikal Palestina meningkatkan bom bunuh diri mereka yang ditujukan pada

warga sipil Israel. Ketika berhadapan dengan perkembangan ini, Ariel Sharon dan pemerintah Israel memutuskan untuk tidak melanjutkan kebijakan yang terukur dan berkepala dingin, tapi menganggap perlu meningkatkan lagi tingkat penindasan dan kekerasan.

Dalam sebuah pernyataan persnya, Sharon berkata "Kita harus menyebabkan mereka mengalami kerugian, luka-luka, sehingga mereka tahu mereka tidak akan dapat apa-apa, Kita harus memukul mereka, pukul, pukul lagi, sampai mereka mengerti." Bagaimana dengan menawarkan sebuah pemecahan politik, sang perdana menteri ditanya. Sekarang, jawabnya, bukanlah waktu untuk prospek politik, ini cuma untuk prospek militer.

Anggota Partai Likud Meir Sheetrit, dalam pernyataannya kepada parlemen, mengatakan bahwa ia mendukung kekerasan yang dilakukan oleh tentara Israel di Daerah Pendudukan, dengan menekankan bahwa ia akan mendukung setiap tindakan militer "yang dirancang agar orang-orang Palestina berteriak meminta gencatan senjata." Teknik ini tidak menyelesaikan apa-apa, selain mendorong ke dalam lingkaran setan kekerasan. Seperti telah kita bahas di atas, peristiwa di Palestina sekali lagi membuktikan bahwa masalah ini tidak pernah dapat dipecahkan dengan kekerasan (www.palestinechronicle.org)

Menurut angka-angka yang diterbitkan PBB, selama operasi Israel dijalankan, 1620 rumah terus mengalami kerusakan berat, beserta 14 bangunan umum, termasuk beberapa sekolah. Di Jenin, dari 2500 bangunan yang ditempati 14.000 orang Palestina di sana, 550 rusak. Enam rusak ringan, 541 dengan aneka kerusakan, dan tiga rusak total. Di Balata, dari 3700 bangunan yang ditempati 20.000 orang, 670 mengalami kerusakan. Dari jumlah ini, 10 rusak total dan 14 rusak parah. Di Nur Al-Shams, 100 dari 1500 rumah tempat

8000 orang tinggal, rusak, tiga di antaranya tengah dihancurkan. Di Tulkarem, 300 dari 2900 bangunan yang didiami 16.000 orang rusak; enam di antaranya rusak total dan 30 rusak parah. Kerugian ekonomi keseluruhan ditaksir sekitar 3,5 juta dolar (www.hdip.org)

Masa ini, yang menyebabkan Israel dikritik tajam oleh PBB dan Uni Eropa, berakhir dengan langkah penting pertama Amerika Serikat mengirimkan juru runding untuk menangani krisis ini. Tank-tank Israel mulai menarik diri dari wilayah Palestina, meninggalkan daerah yang hancur berat, dan kedua pihak memasuki perundingan keamanan. penarikan tank-tank hanya memberi waktu senggang untuk tentara Israel.

Dalam beberapa hari, pendudukan baru dan lebih menyeluruh dimulai. Kali ini, sasarannya adalah Tepi Barat, dan khususnya Ramallah, tempat markas besar Arafat. Hasil operasi ini menempatkan markas Arafat dalam kepungan, hampir memaksanya tinggal di satu ruangan saja, sementara bahaya besar dihadapi oleh penduduk sipil Palestina. Militer Israel tidak menghentikan langkahnya menduduki Ramallah saja, melainkan merampas seluruh kota-kota Tepi Barat satu demi satu. Arus listrik diputuskan, dan pemadaman itu menyebabkan tak teraturnya aliran air. Tempat ini dikenakan jam malam ketat, dan penduduk mulai mengalami kelaparan karena aliran makanan anjlok.

Ketika orang-orang yang sakit dan orang lanjut usia serta anak-anak berusaha mempertahankan hidupnya dalam keadaan brutal ini, hampir seluruh lelaki berusia antara 14 dan 50 tahun ditangkap oleh tentara Israel. Ketika tentara Israel mengambil alih bangunan yang dimiliki oleh dinas keamanan Palestina, meskipun para petugasnya telah menyerahkan diri, mereka ditembak di kepala dan dibunuh. Untuk mengasingkan orang-

orang Palestina dari dunia internasional, Israel segera mengumumkan daerah pendudukan sebagai "daerah tertutup" sehingga dunia tidak akan mendengar kekejaman yang dilakukan atas orang-orang Palestina.

Meskipun telah mengupayakan hal seperti itu, stasiun-stasiun televisi dunia tetap menampilkan gambar-gambar kekejian di Palestina. Di antara gambar bersejarah adalah gambar orang-orang Palestina yang ditembak dari dekat di kepala, tahanan yang diikat dan ditutup matanya diseret ke daerah yang belum diketahui, seorang pemimpin dunia yang berpidato ke seluruh dunia dengan nyala lilin, jalanan Palestina yang gelap dan kosong, rumah sakit yang mengundang kemarahan tentara Israel, biarawati dan biarawan yang ditembak tank-tank Israel, dan anggota LSM yang mencoba untuk membentuk "pagar betis" bagi orang-orang Palestina tak bersalah. Ketika kamar mayat di rumah sakit Ramallah penuh, mereka mulai menaruh dua mayat dalam ruang yang muat untuk satu orang.

Lalu muncul berita tentang kuburan massal yang digali untuk orang-orang yang dibunuh. Tempat-tempat seperti Tulkarem, Bethlehem, dan Qalqilya telah menjadi tempat mandi darah di depan mata dunia. Di Bethlehem, yang dipercaya sebagai kota tempat Yesus dilahirkan, banyak orang-orang Palestina yang dengan putus asa mencari tempat berteduh di gereja-gereja, tapi tak ada hasilnya. Bukan halangan bagi tentara Israel, seperti yang segera dilaporkan berita mengenai meletusnya tembakan di gereja-gereja dan bahkan anggota pendeta Kristen terbunuh.

Petunjuk lain tentang pendudukan tak berperikemanusiaan ini adalah bagaimana wartawan dan anggota aktivis LSM di daerah ini diperlakukan. Sewaktu pemerintah Israel dengan paksa memindahkan beberapa wartawan yang mencoba melaporkan

kejadian ini, yang lain seolah tetap menjadi sandera di dalam, dan beberapa orang yang tetap berada di sana bahkan kehilangan nyawanya. Kebijakan yang bahkan lebih keras lagi diterapkan pada pekerja LSM: Beberapa dari mereka ditahan karena "melanggar" hukum Israel, sedangkan lainnya diserang dengan gas air mata. Organisasi bantuan kemanusiaan tidak diizinkan melakukan apa pun. Satu contoh saja, pejabat PBB yang mencoba membawa makanan dan obat-obatan ke dalam tempat ini tidak hanya tak diberi jalan, bahkan diserang dengan gas air mata (Yahya, 2005: 81-88)

Dalam artikel harian turki Star menyebutkan salah satu bukti yang memicu kritik dunia internasional selama pendudukan terakhir tentara Israel adalah dijadikannya tempat-tempat suci Kristen sebagai sasaran. Israel membela diri bahwa teroris Palestina telah menduduki gereja dan menyandra pendeta-pendeta. Tapi informasi yang diperoleh dari tempat kejadian, termasuk komunikasi dengan para pendeta di gereja-gereja itu, menunjukkan bahwa alasan ini tidak benar.

Sebuah laporan BBC berjudul "*Bethlehem Siege Sparks Church Fury* (Pengepungan Bethlehem Mengobarkan Kemarahan Gereja)" melaporkan informasi ini. Menurut laporan tersebut, juru bicara Gereja Katolik Roma, Romo David Jaeger, seorang warga Israel, dengan keras mengkritik serangan Israel dan menilai bahwa "Israel telah melanggar kewajiban internasionalnya." Romo Jaeger mengatakan bahwa terbukti gereja dan tempat-tempat suci dijadikan sasaran oleh peluru-peluru Israel. Romo Amjad Sabbara dari Gereja *Church of Nativity Bethelehem*, sementara itu mengatakan bahwa orang-orang yang mencari tempat pengungsian di sana tak bersenjata dan terutama terdiri dari wanita, anak-anak, dan orang lanjut usia yang mencoba melarikan diri dari tank-tank Israel. Sebuah berita dari website Islamonline melaporkan bahwa beberapa orang Palestina

terluka parah oleh tembakan di gereja, tapi tidak dirawat karena tentara Israel tidak mengizinkan ambulan memasuki wilayah itu.

Selama serangan terakhir Israel, sekolah-sekolah yang yang didirikan oleh PBB untuk anak-anak Palestina rusak berat. Pusat Rehabilitasi Tuna Netra al-Nur, yang didirikan dan dijalankan oleh PBB dan satu-satunya sekolah untuk anak tuna netra di Gaza, dibom pada 5 Maret 2002. Laporan berita di atas mengutip para saksi mata peristiwa itu. Pernyataan Menteri Pendidikan Palestina mengungkap bahwa 435 anak-anak tertembak mati antara September 2000 dan Maret 2002, 150 di antaranya anak-anak usia sekolah, dan 2402 anak-anak terluka.

Seperti ditegaskan berita yang dilaporkan dari wilayah ini, Operasi Perisai Pertahanan (*Defensive Shield*), yang dilakukan atas nama pembasmian teror, mengakibatkan pembantaian lainnya atas warga sipil Palestina. Operasi ini dilakukan tidak hanya untuk tujuan mempertahankan diri, seperti disebutkan oleh namanya, melainkan untuk tujuan merusak. Operasi keseluruhan dicirikan oleh kebrutalan di seluruh Ramallah, Nablus, dan Bethlehem, karena tentara Israel menjadikan warga sipil sebagai sasaran, bukan kelompok bersenjata, dan membunuh wanita dan anak-anak yang bukan penyerang. Seorang tentara Israel yang terlibat dalam operasi ini mengatakan pada BBC:

Kejadian kasar yang terjadi selama hari terakhir Maret 2002 tercatat dalam sejarah sebagai puncak pengepungan dan pembantaian brutal. Apa yang disebut media Barat sebagai “Pembantaian Sabra dan Shatilla jilid dua” merupakan serbuan yang diorganisir melawan kamp pengungsi Jenin. Kamp pengungsi ini telah didirikan untuk orang-orang Palestina yang terusir dari tanahnya di tahun 1948. Selama operasi terakhir ini, tentara

Israel mengepung kamp ini, yang menjadi rumah bagi 15.000 orang, seperti yang telah dilakukannya pada kota-kota dan kamp-kamp Palestina lainnya. Namun apa yang terjadi selanjutnya berbeda dalam satu hal penting: Jenin tidak sekedar dikepung, tapi malah mengalami salah satu pembantaian paling menyeluruh di tahun-tahun terakhir (www.latimes.com)

3.3 Sejarah Intifadah Pertama dan Intifadah Kedua

3.3.1 Intifadah Pertama

Intifadah, yang berarti "pemberontakan" dalam Bahasa Arab, adalah nama untuk perjuangan yang dilakukan oleh sekelompok orang Palestina, yang bersenjatakan batu-batu, melawan salah satu musuh terbesar dunia, yaitu orang yang menjawab lemparan batu itu dengan peluru, roket, dan rudal. Memang, mereka jarang sekali ragu-ragu menjadikan orang yang tidak pernah melempar batu sebagai sasaran mereka, bahkan mampu membunuh lusinan anak-anak dengan cara tak berperikemanusiaan. Intifadah pertama memasuki panggung politik pada 1987, dimulai dengan pemuda Palestina yang membalas pembunuhan enam anak-anak Palestina oleh tentara-tentara Israel.

Berlanjut hingga 1993, Intifadah menghadapi tanggapan yang sangat keras dari Israel, berdasar prinsip bahwa "kekerasan melahirkan kekerasan," Timur Tengah kembali terjatuh ke dalam kekacauan. Sepanjang masa ini, perhatian dunia tertuju pada kasus anak-anak yang tempurung kepalanya pecah dan tangan-tangan mereka dipatahkan oleh para tentara Israel. Orang-orang Palestina, dari yang paling muda hingga yang paling tua, menentang kekerasan militer Israel dan penindasan dengan sambitan batu apa pun yang dapat mereka temukan. Sebagai balasannya, tentara Israel secara besar-besaran memberondongkan senjatanya kepada orang-orang Palestina. Pada tahun 1989, sebanyak 13.000 anak-anak Palestina ditahan di penjara-penjara Israel.

Selama tahun-tahun Intifadah, sebuah peristiwa terjadi di desa Kristen Beit Sahour di dekat Bethlehem. Kejadian ini, yang disaksikan oleh penduduknya Norman Finkelstein, hanyalah satu dari banyak contoh yang tidak mendukung bahwa campur tangan militer didorong oleh keinginan membela diri. Suatu kali di kamp pengungsian Jalazoun, anak-anak membakar ban ketika sebuah mobil menepi. "Pintu dibiarkan terbuka, dan empat pria (pemukim Israel maupun tentara berpakaian preman) melompat keluar, menembak membabi buta ke segala penjuru. Anak-anak di samping saya tertembak di punggungnya. Hari berikutnya *Jerussalem Post* melaporkan bahwa tentara itu menembak untuk membela diri."

Intifadah rakyat Palestina, yang dilakukan dengan sambitan batu dan pentungan untuk melawan tentara paling modern di dunia, berhasil menarik perhatian internasional pada wilayah ini. pembunuhan tentara Israel atas anak-anak berusia sekolah sekali lagi menunjukkan kebijakan teror pemerintah pendudukan. Masa ini berlanjut hingga Kesepakatan Oslo tahun 1993, ketika Israel dan PLO duduk bersama di meja perundingan. Pada pertemuan ini, Israel mengakui Yasser Arafat untuk pertama kalinya sebagai perwakilan resmi rakyat Palestina.

3.3.2 Kebangkitan Intifadah Kedua di Palestina

Setelah Intifadah pertama mencapai puncaknya dalam kesepakatan damai, rakyat menunggu dengan sabar perdamaian dan keamanan kembali ke wilayah Palestina. Penantian ini berlanjut hingga Sepetember 2000, ketika Ariel Sharon, yang dikenal sebagai “Penjagal dari Libanon,” melakukan kunjungan yang menghebohkan ke Masjid Al Aqsha bersama puluhan polisi Israel. Kejadian ini memicu bangkitnya Intifadah al-Aqsa (www.harunyahya.com).

Bangkitnya intifadah kedua atau intifadah Al Aqsha di picu oleh aksi penodaan terhadap Masjid Al Aqsha, kiblat pertama umat Islam, yang dilakukan Ariel Sharon tepatnya pada 28 September 2000. Untuk memahami kekerasan yang terus berlanjut di luar kendali pada bulan April 2001 dan membawa Israel dan Palestina mandi darah, kita harus ingat bagaimana Intifadah terakhir dimulai. Orang yang ada di pusat kejadian ini adalah Ariel Sharon, yang pada saat itu masih menjadi perdana menteri.

Sharon dikenal oleh orang-orang Islam sebagai seorang politisi yang gemar menggunakan kekerasan. Seluruh dunia mengenalnya karena pembantaian yang telah ia lakukan atas orang-orang Palestina, perilakunya yang suka menghasut, dan kata-kata kasarnya. Yang terbesar dari pembantaian-pembantaian itu terjadi 20 tahun yang lalu di kamp pengungsian Sabra dan Shatilla, menyusul serangan Israel pada Juni 1982 ke Libanon. Dalam pembantaian ini, sekitar 2000 orang tak berdaya dibunuh dan pembantaian-pembantaian yang dilakukan oleh Israel itu tak terungkap. Nama kedua yang akan kita temui pada masa ini juga adalah Ehud Barak, yang saat itu komandan tentara Israel dan sekarang sudah menjadi perdana menteri.

Dunia Islam sendiri tidak akan pernah melupakan pembantaian ini atau pembantaian lain yang dilakoni oleh militer Israel selama 50 tahun terakhir. Karena alasan ini, kunjungan menghebohkan Sharon ke Masjid Al Aqsha jauh lebih penting dibanding yang dilakukan oleh politisi Israel lainnya. Sharon dan Partai Likud-nya meneruskan kebijakan ketat tidak mau menarik diri dari Daerah Pendudukan, memperluas pemukimannya, dan menolak melakukan perundingan tentang kedudukan tetap Yerusalem. Saat ini, dunia sepakat akan satu kenyataan bahwa Sharon melakukan

kekerasan dan tidak membuang-buang kesempatan untuk menyokong atau pun melakukannya sendiri.

Berlanjutnya kekerasan terakhir dimulai ketika Sharon, di bawah kawalan 1200 orang polisi, memasuki Masjid Al Aqsha yaitu suatu tempat yang suci bagi Muslimin. Setiap orang, termasuk para pemimpin Israel dan rakyat Israel sepakat bahwa masuknya Sharon ke tempat suci ini, suatu perbuatan yang biasanya terlarang bagi non-Muslim, adalah sebuah provokasi yang dirancang untuk mempertegang keadaan yang sudah memanas dan memperbesar pertentangan.

Penentuan waktunya sama pentingnya dengan tempat itu, karena pada hari sebelumnya Ehud Barak telah mengumumkan bahwa Yerusalem mungkin dibagi dua dan dimungkinkan perundingan dengan orang-orang Palestina. Bagi Sharon, yang dengan keras mengkritik setiap jalan damai dan menolak berdebat untuk persoalan Yerusalem, semua ini adalah alasan yang dibutuhkannnya untuk membuat kunjungan menentukan.

Sebab utama masa intifadah kedua adalah kunjungan provokatif Ariel Sharon, pimpinan partai Likud Israel, ke Masjid Al Aqsha pada 28 September 2000. Kunjungan itu didukung Perdana Mentri Israel saat itu, Ehud Barak, yang telah menyiapkan 600 tentara untuk mengiringinya, ditambah 3000 tentara dan polisi lainnya yang mengamankan jalanan di Al Quds. Kesepakatan genjatan senjata Israel-Palestina yang berakhir dead lock semakin memperparah keadaan. Zionis kembali memiliki dalih untuk menguasai Al Quds dan Masjid Al Aqsha serta memperluas derah jajahannya. Sehingga dicetuskan Intifadah kedua dengan nama "Intifadah Masjid Al Aqsha".

Menurut tabulasi data PLO, sejak 29 September 2000 sampai 3 januari 2004 rakyat sipil yang syahid pada intifadah kedua mencapai angka 2906 jiwa. Di antara mereka ada 172 wanita, 539 anak-anak di bawah umur, dan 8 wartawan. 9 orang asing turut menjadi

korban keganasan Israel. Kondisi korban juga sangat mengenaskan. 35% orang syahid akibat peluru di daerah kepala, di daerah badan 23%, dan 42% lainnya meninggal karena tidak sempat dibawa ke rumah sakit akibat terhalang tentara Israel.

Untuk memadamkan api intifadah kedua, Israel menggunakan alat-alat perang tercanggih seperti rudal-rudal, pesawat F-16, helikopter Apache, dll. Beberapa senjata terlarang juga dipakai, seperti peluru "Dumdum". Konsentrasi Israel lebih terpusat untuk membunuh para pemimpin gerakan Islam pengusung gerakan Intifadah kedua. Di antaranya, Syekh Shalah Syahadah, Ismail Abu Syenab dan terakhir Syekh Ahmad Ismail Yassin.

Berbeda dengan masa Intifadah pertama, Intifadah Kedua merupakan gabungan kekuatan dari seluruh elemen masyarakat Palestina. Mereka serentak melancarkan perlawanan. Bahkan, seruan jihad Intifadah ini tidak hanya meliputi Palestina, tapi seluruh dunia Islam pun ikut menyambut. Aksi pemboikotan produk-produk Israel dan Amerika semakin gencar di beberapa negara Islam. Sumbangan doa dan harta, bahkan nyawa terus mengalir. Hingga sekarang, intifadah ini masih berjalan. Dan akan terus berjalan sampai kemenangan itu datang (www.harunyahya.com)

3.5 Sejarah Majid Al Aqsha

Masjid Al Aqsha merupakan sebuah tempat yang sangat di sucikan oleh seluruh umat Islam karena itu keberadaannya sangat dijaga dan dipelihara agar tetap suci dan bebas dari serangan-serangan yang digencarkan pihak Israel juga dari rencana Israel untuk menghancurkan Masjid Al Aqsha ini. Sebenarnya Masjid Al Aqsha dapat dikategorikan sebagai tempat yang paling tertindas di dunia. Bangunan ini mempunyai nilai yang luar biasa di mata berbagai agama samawi, yang kini tengah terancam

dihancurkan oleh Rezim Zionis. Setiap saat, Rezim Zionis terus mencari berbagai alasan untuk menghancurkan Masjid Al Aqsha.

Upaya terakhir Rezim Zionis dalam rangka menghancurkan Masjid ini ialah langkahnya merobohkan pintu gerbang bagian barat Masjid Al Aqsha. Sampai saat ini, Rezim Zionis telah menghancurkan dua ruangan besar yang berlokasi di bawah tembok pintu gerbang tersebut, dengan alasan akan membangun sebuah jembatan yang akan memudahkan warga Zionis Baitul Maqdis menjangkau Masjid Al Aqsha. Dengan kata lain, perusakan ini dilakukan dengan alasan mempermudah lalu lintas warga Zionis ke Masjid Al Aqsha.

Dari dulu hingga kini, rezim Zionis telah melakukan berbagai usaha untuk menghancurkan Masjid Al Aqsha. Upaya mereka yang paling penting mereka lakukan pada tahun 1969, yaitu ketika mereka berusaha membakar Masjid ini. Sejak itu hingga kini, Rezim Zionis berkali-kali selalu berusaha menghancurkan bangunan bersejarah ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha-usaha penghancuran ini sengaja dilakukan karena menurut klaim Zionis Israel, ada Kuil Sulaiman di bawah Masjid tersebut. Menurut keyakinan Zionis Israel, masa kemunculan juru selamat telah tiba, sedangkan untuk menyegerakan kemunculannya, Masjid Al Aqsha harus dihancurkan dan Kuil Sulaiman harus dibangun kembali.

Kuil Sulaiman dibangun oleh Nabi Sulaiman as sekitar tiga ribu tahun lalu. Namun empat abad kemudian, Kuil Sulaiman dihancurkan oleh kaum Babilonia. Kuil Sulaiman kembali dibangun oleh emperium Roma, 70 tahun setelah kelahiran Nabi Isa as. Sementara itu, sejumlah pakar sejarah dan arkeolog terkemuka meragukan sejarah penghancuran Kuil Sulaiman di bawah Masjid Al Aqsha. Setelah melakukan riset panjang dan berkali-kali meninjau Masjid ini, Maier Boun Douf, seorang arkeolog

terkenal di tahun 2004 menyatakan, "Kuil Sulaiman tidak berada di bawah Masjid Al Aqsha; dan dapat dipastikan bahwa hal ini termasuk di antara mitos-mitos yang dibuat oleh Rezim Zionis untuk membubuhkan nuansa religius pada eksistensi Zionis Israel yang illegal."

Pandangan semacam ini juga dikuatkan oleh sejumlah pakar independen setelah melakukan riset penjang. Meski demikian, Rezim Zionis masih terus melakukan penggalian di bawah Masjid Al-Aqsha, dan hingga kini penggalian masih terus berlanjut karena mereka masih belum berhasil menemukan sedikitpun tanda yang menunjukkan keberadaan Kuil Sulaiman. Dikatakan pula, ada 25 kelompok ekstrim Rezim Zionis di Palestina pendudukan dan Tepi Barat Sungai Jordan yang aktif menuntut penghancuran Masjid Al Aqsha. Kelompok-kelompok inilah yang telah melakukan langkah-langkah konkret untuk penghancuran Masjid ini, seperti membuat terowongan di bawah Masjid Baitul Maqdis guna menghancurkan pondasi-pondasi bangunan Masjid tersebut, menutup saluran air dan menghancurkan bagian-bagian Masjid tersebut.

Yerusalem, dimana terdapat Masjid Al Aqsha adalah kota yang amat dihormati oleh penganut tiga agama samawi, Islam, Kristen, dan Yahudi. Bagi umat Islam sendiri Masjid Al Aqsha adalah kiblat pertama dan tempat Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan Mikraj ke langit. Di Jerusalem juga, sejumlah nabi dimakamkan. Al Quran dalam ayat pertama surat Al Isra menyatakan bahwa Allah telah memberkati sekitar Masjid ini. Mikraj Nabi atau perjalanan beliau ke langit yang dimulai dari Masjid Al Aqsha merupakan peristiwa yang paling bersejarah bagi umat Islam.

Itulah mengapa Masjid Al Aqsha mempunyai arti yang sangat penting bagi umat Islam. Menurut Mujiruddin Al Hanbaly dalam bukunya yang berjudul *Al Uns al Jalil*

Masjid ini meliputi seluruh wilayah yang berada di dalam pekarangan Al Aqsha. Termasuk di dalamnya adalah tembok di sebelah barat, tembok Buraq (Tembok Ratap), dan Ribat al Kurd. Seluruh pintu gerbang di sisi barat tembok seperti gerbang Maghareba dan seluruh bangunan yang berada di tembok barat seperti Sekolah Tankziye juga menjadi bagian Masjid Al Aqsha. Demikian pula dengan pekarangan berpasir, Kubah Batu (Qubbah ash Shahra), Masjid di bagian depan, bangunan di bawah Al Aqsha yang disebut dengan "Aqsha Tua" dan Masjid Marwani di bagian arah timur. Semua itu bagian dari Masjid Al Aqsha (www.suaramerdeka.com)